

## **Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia**

Syahallah Chinta W<sup>1</sup>, Afina Ghassani D.H<sup>2</sup>, Maria Lidwina A.<sup>3</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[syahallah.23307@mhs.unesa.ac.id](mailto:syahallah.23307@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to investigate the effects of bullying due to beauty standards on adolescent girls. Bullying, which often involves teasing, harassment and social pressure regarding appearance, can have serious psychological impacts on teenagers. The method used in this research is the constructivism paradigm where this research uses information from several people. The results of this study indicate that bullying about appearance significantly influences adolescent girls' perception of beauty. Those who experience bullying tend to have lower levels of self-confidence, more negative self-perceptions regarding appearance, and are more likely to feel pressured to meet unrealistic beauty standards. This emphasizes the importance of awareness about the impact of bullying on adolescent girls and the need for efforts to overcome bullying and educate the public about the diversity of beauty. In addition, it also emphasizes the need to strengthen adolescent girls' self-confidence and provide greater support in building a positive self-image.*

**Keywords:** *Physical Appearance; Beauty Standards; Indonesian Teenagers; Social Pressure; Cultural Influences; Self-Perception*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efek perundungan karena standar kecantikan pada remaja perempuan. Perundungan yang sering melibatkan ejekan, pelecehan, dan tekanan sosial terkait penampilan dapat memiliki dampak psikologis yang serius pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana penelitian ini menggunakan informasi dari beberapa orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan terhadap penampilan secara signifikan mempengaruhi persepsi kecantikan remaja perempuan. Yang mengalami perundungan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, persepsi diri yang lebih negatif terkait penampilan, dan lebih mungkin merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran tentang dampak perundungan terhadap remaja perempuan dan perlunya upaya untuk mengatasi perundungan dan mengedukasi masyarakat tentang keragaman kecantikan. Selain itu, juga menekankan perlunya memperkuat kepercayaan diri remaja perempuan dan memberikan dukungan yang lebih besar dalam membangun citra diri yang positif.

**Kata Kunci:** Penampilan Fisik; Standar Kecantikan; Remaja Indonesia; Tekanan Sosial; Pengaruh Budaya; Pengaruh Dini

## 1. Pendahuluan

Saat ini, kecantikan merupakan suatu hal yang sangat di idam-idamkan oleh setiap perempuan. Pasalnya, kecantikan merupakan sebuah *privilege* bagi setiap perempuan. Kecantikan adalah total, mencakup ukuran-ukuran tubuh (fisik), dan mental atau kepribadian (*inner beauty*) dengan ukuran standar pula, sehingga secara keseluruhan melahirkan kecantikan sejati (Ashad Kusuma Djaya, 2007). Sejak kecil, perempuan sudah diajarkan bagaimana cara merawat diri. Mulai dari sikap, pakaian, hingga penampilan. Karena itu, penampilan sangat penting bagi perempuan agar dapat dikatakan cantik baik dari luar maupun dalam. Sebenarnya, banyak citra tentang kecantikan dan standar feminitas yang banyak dikampanyekan melalui media yang dipandang tidak realistis oleh sejumlah penulis wanita dan feminis. Tiap negara mempunyai standar kecantikan yang berbeda-beda, tak terkecuali di Indonesia. Karena itu, penampilan sangat penting bagi perempuan agar dapat dikatakan cantik baik dari luar maupun dalam.

Pada dasarnya, banyak citra tentang kecantikan dan standar feminitas yang banyak dikampanyekan melalui media yang dipandang tidak realistis oleh sejumlah penulis wanita dan feminis. Standar kecantikan di Indonesia seringkali mencakup kulit putih, rambut lurus, dan tubuh ideal. Selain wajah, masyarakat juga cenderung memperhatikan bagian tubuh lainnya sebagai kriteria kecantikan. Hal ini terjadi karena representasi kecantikan di media didominasi oleh perempuan berkulit putih kurus dan ditambah dengan industri kecantikan yang mengajarkan hal serupa. Tak heran jika sekarang ini banyak sekali iklan-iklan kecantikan yang menggunakan model langsing, tinggi, kurus, putih, dan berpenampilan menarik.

Adanya stereotip bahwa cantik harus berkulit putih, kurus, tinggi, dan berambut lurus, yang sepertinya mengarah pada persyaratan bahwa perempuan harus berpenampilan sempurna. Kenyataannya, tidak semua wanita Indonesia memiliki sosok tersebut, sehingga satu-satunya cara untuk memenuhi standar kecantikan tersebut adalah dengan memodifikasi tubuhnya, baik melalui riasan, diet, operasi, atau bedah kosmetik, faktanya mereka melakukan segalanya untuk memenuhi kecantikan yang ada. standar. Di Indonesia, standar kecantikan dipengaruhi oleh beberapa budaya dari beberapa negara yang pernah tinggal di Indonesia.

Komunikasi memiliki peran yang penting dalam dunia kecantikan. Hal tersebut dibuktikan dengan brand brand besar kosmetik yang menyampaikan produk produknya melalui iklan. Iklan-iklan tersebut ingin menampilkan sosok perempuan yang sempurna dengan warna kulit putih, tinggi badan yang cukup, hingga paras yang menawan. Namun, beredarnya iklan-iklan yang menggunakan standar kecantikan tersebut membuat para perempuan merasa tidak percaya diri atau *insecure*. Pasalnya, tidak semua perempuan Indonesia mempunyai penampilan yang sama persis seperti apa yang ditayangkan di televisi. Alhasil, mereka beranggapan bahwa jika ingin seperti model televisi, jika ingin orang-orang melirik, maka harus mempunyai penampilan yang menarik, kulit putih, serta badan yang bagus. Tak jarang juga kita mendengar kalimat “kalau lu cantik, lu aman”.

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti tulis, peneliti mengambil salah satu penelitian terdahulu dari Jurnal Digital Media & Relationship tahun 2023 yang berjudul “Pengalaman Komunikasi *Inner Beauty* Bagi Mahasiswa”. Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh standar kecantikan yang terkonstruksi dalam masyarakat yang hanya menilai kecantikan dari luar sehingga melupakan kecantikan dari dalam. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana standar kecantikan mempengaruhi komunikasi. Media sosial yang saat ini gampang sekali diakses oleh banyak orang juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi standar kecantikan di Indonesia. Pasalnya, standar kecantikan dari negara lain juga menjadi pertimbangan standar kecantikan yang

ada di Indonesia.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme di mana penelitian ini menggunakan beberapa informasi dari beberapa orang. Untuk dapat memilih dan menerima informasi dari beberapa perspektif yang berbeda. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari suatu paham. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif.

Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakan pada penelitian ini karena bersifat mendalam secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian berusaha menangkap beberapa pendapat dan permasalahan gejala sosial tentang standar kecantikan. Melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dari berbagai pihak dari berbagai gender. Informan pada penelitian ini tidak hanya perempuan saja tapi juga laki-laki, mengapa demikian karena kita juga ingin tau perspektif dari dua gender. Jadi tidak hanya dari perspektif perempuan itu sendiri, karena pasti perspektif dari beberapa orang berbeda beda.

Berdasarkan penelitian tentang bagaimana dampak adanya standarisasi kecantikan yang ada di Indonesia. Kami menggunakan metode penelitian survey, dengan cara mewawancarai beberapa pihak yang menjadi narasumber atau korban adanya standar kecantikan. Survey digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui perspektif dari berbagai pihak, hasilnya akan berbeda beda sesuai pemikiran dan perspektif pribadi masing masing.

## **3. Hasil Dan Pembahasan**

Pada saat ini banyak sekali korban perundungan karena adanya standar kecantikan di Indonesia. Dan hal tersebut menjadi ketakutan tersendiri dari korban perundungan, adanya ketakutan tersendiri dari diri korban dalam pengekspresian diri. Bagaimana bisa standar kecantikan di Indonesia ini separah itu. Banyak orang yang mengatakan bahwa cantik itu harus berkulit putih, tinggi, dan kurus. Ada banyak orang juga yang kurang setuju akan hal tersebut karena standar kecantikan mereka berbeda-beda. Standar kecantikan orang papua dan jawa pasti berbeda. Karena perbedaan populasi dan selera atau tolak ukur mereka. Bagaimana bisa sosok pelaku melakukan hal tersebut, diarenakan standar kecantikan orang tersebut tidak sesuai dengan orang yang mereka *bully*. Maka dari itu mereka membuat standar kecantikan mereka sesuai tolak ukur tersebut.

Standar kecantikan di zaman sekarang sangatlah kejam. Hanya dengan perkataan dan dengan komentar dapat membunuh mental seseorang. Tidak semua orang bisa menerima ejekan serta perkataan yang buruk, setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak seharusnya kita menurunkan kepercayaan diri mereka dengan memberikan perkataan buruk tentang kekurangan mereka. Karena pada era saat ini, saat seseorang dikategorikan cantik maka ia dapat memiliki kuasa atas apapun di dunia ini. Banyak sekali pekerjaan yang bukan hanya memerlukan karyawan yang cantik tetapi juga cerdas. Pada zaman yang berbeda, pandangan bukan hanya diukur

berdasarkan seberapa cantik seseorang. Tetapi pada zaman sekarang pandangan tersebut sudah jauh berbeda. Perbedaan zaman menjadi pembeda dengan zaman dulu. Ada sisi negatif dan positif yang ada di zaman sekarang ini.

Di zaman modernisasi saat ini terdapat banyak sekali perkembangan yang terjadi, salah satunya adalah standar kecantikan yang semakin menuntut perempuan. Seiring berkembangnya zaman pun standar kecantikan seakan disamaratakan, tanpa peduli suku dan budaya. Tetapi tanpa kita sadari, kita sendirilah yang memicu adanya standar kecantikan yang semakin parah ini. Kita yang terlalu terpengaruh akan iklan yang ada di luar sana, yang menjadikan tolak ukur standar kecantikan di masa kini. Saat ini standar kecantikan di Indonesia haruslah berkulit putih, mereka terpengaruh karena banyaknya *brand* yang menjual obat pemutih yang membuat pemakainya bak porselen. Karena tolak ukur mereka adalah orang luar negeri yang sering menjadi *idol* bagi mereka yang memiliki badan yang tinggi, berkulit putih, wajah yang mulus tanpa berjerawat. Bahkan karena hal itu saat ini sudah ada *skincare* untuk anak dibawah umur yang tidak seharusnya menggunakan *skincare*.

Jadi, mengapa standar kecantikan di Indonesia tiba-tiba di samaratakan itu karena kita sendirilah yang menciptakan perspektif itu. Adanya penyamarataan standar kecantikan diakibatkan oleh banyaknya orang yang berlingung dibalik kata “sepertinya kamu akan lebih cantik jika berkulit putih”. Seseorang cantik bukan karena aturan dan pernyataan orang lain. Cantik bukan hanya cantik fisik, tapi juga cantik hatinya.

Di penelitian ini kita memilih narasumber atau informan bukan dari kalangan remaja saja, melainkan juga dari kalangan dewasa. Tidak hanya mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya saja. Mengapa demikian karena kita juga ingin melihat persepsi dari beberapa pihak, untuk kita jadikan referensi berupa hasil dari penelitian ini. Karena waktu yang mendesak jadi kita hanya melakukan wawancara dari 7 narasumber.

<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Umur</b>
Alsyahallah Winoza	Karyawan Swasta	26 tahun
Reva Naomi	Mahasiswa	18 tahun
Safira Musholia	Mahasiswa	18 tahun
Najwa Lola	Mahasiswa	18 tahun
Audrey Odelia	Mahasiswa	18 tahun

Kelsey Nerissa	Mahasiswa	18 tahun
Fildzah Nur Az Zahra	Mahasiswa	18 tahun

Sumber: Hasil wawancara 3 September 2023

Penjelasan dibawah adalah beberapa pendapat menurut beberapa narasumber diatas. Banyaknya presepsi yang ada mampu menjadi perbandingan beberapa pendapat atau prespektif yang ada dari beberapa orang.

### **3.1. INSECURITY**

Insecurity terkadang selalu dikaitkan dengan standar kecantikan. Pada saat ini banyak sekali remaja yang sedang mengalami *insecure*, kata *insecure* memiliki arti lain perasaan yang tidak aman. Biasanya cenderung kurang percaya diri, dan selalu hidup dalam ketakutan. Rasa *insecure* sendiri karena kurangnya menghargai diri sendiri dan kurang cinta dengan diri sendiri.

Perasaan *insecure* ini lebih sering terjadi di kalangan remaja putri, khususnya di Indonesia yang standar kecantikan seorang gadis adalah berkulit putih, tinggi, berbadan tegap, dan lain-lain. Standar-standar ini membuat banyak remaja merasa tidak aman terhadap dirinya sendiri, rasa tidak aman tersebut membuat mereka merasa tidak berharga. Rasa tidak aman yang berlebihan juga dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan mental seseorang.

Perundungan karena standar kecantikan mengenai fisik menyebabkan rasa *insecure* meningkat pada seseorang. Bullying fisik di kalangan remaja putri dapat meningkatkan perasaan tidak aman, mereka cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki wajah lebih cantik, tubuh bagus, dan lain-lain. Hal ini dapat menimbulkan stres pada seorang remaja karena rasa tidak aman yang ditimbulkannya.

Rasa *insecure* juga memiliki dampak yang mungkin tidak kita sadari, salah satunya yaitu membuat kita tidak percaya diri. Hal itu membuat seseorang seperti memiliki kepribadian yang berbeda saat mereka di depan teman atau masyarakat dan pada saat sendiri. Melawan rasa *insecure* juga tidak mudah, tapi kita harus bisa lakukan. Melawan insecurity sangat penting bagi kita, karena *insecure* banyak dampak negatifnya, karena kita pun tidak bisa selalu hidup dengan rasa takut, malu, kurang percaya diri, kita perlu konfirmasi tentang diri kita dari orang lain, karena cukuplah kita menjadi diri sendiri tanpa rasa percaya diri. lainnya. ' Konfirmasinya, kita cantik apapun standar kecantikan yang ada, kita hanya perlu mengubah pola pikir dan cara pandang terhadap hal-hal yang membuat kita minder. Menurut SM (2023) karena dampak standarisasi kecantikan di Indonesia, semakin banyak orang yang *insecure* dan kurang percaya diri dengan diri mereka sendiri. Merasa bahwa mereka belum cantik dimata orang lain dan masih banyak orang yang menganggap mereka sebelah mata, karena tidak memenuhi kriteria standarisasi yang menurut saya salah.

### **3.2. KESEHATAN MENTAL**

Cantik tidak hanya menyebabkan gangguan makan saja. Kenyataannya cantik juga menyebabkan gangguan mental pada seseorang. Masalah psikologis yang dialami bukan hanya karena gangguan makan saja tapi juga depresi dan juga perasaan cemas yang dipikirkan karena takut orang lain akan memandang mereka seperti apa. Ejekan serta tanggapan orang disekitar juga dapat menjadikan pemicu tersendiri.

Kita sepertinya sudah lupa dan bahkan tidak teringat bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Tapi sayangnya kita semua sudah berpikir untuk menjadi manusia sempurna yang tidak memiliki kekurangan sedikitpun. Karena manusia selalu haus akan kesempurnaan. Beda dengan orang yang memang tidak peduli dengan adanya standar kecantikan dan tidak pernah membandingkan dirinya dengan orang lain karena mereka sudah puas dengan diri mereka sendiri.

Dengan adanya standar kecantikan ini seseorang cenderung membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Hal itu membuat semakin mudahnya kita menemukan kekurangan dalam diri kita sendiri. Itu juga berdampak pada kesehatan mental seseorang, sudah banyak korban perempuan yang *mental health* nya terganggu karena mereka terlalu memikirkan kekurangan mereka.

Keinginan untuk menjadi cantik adalah tindakan yang sangat wajar, karena kodratnya perempuan selalu ingin terlihat cantik didepan orang lain maupun diri sendiri dan menuai banyak pujian. Tetapi jika keinginan tersebut berubah menjadi ambisi dan menghalalkan segala cara untuk mencapai apa yang mereka inginkan hal itu sudah bisa dibilang sangat jauh dari kata benar. Karena lebih baik kita menerima daripada harus mengganti apa yang sudah diberikan kepada seseorang.

### **3.3. KETIDAKPUASAN TUBUH**

Standar kecantikan pada saat ini sering kali menekankan pada tampilan fisik yang sempurna. Seperti kulit mulus, tinggi, putih, berbadan langsing, rambut lurus dan sebagainya. Fitur filter yang ada di sosial media seringkali membuat seseorang menjadi sangat sempurna dan sering kali tidak mencerminkan seperti kenyataan.

Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "*Body Image*", tekanan seseorang untuk mencapai standar kecantikan sangatlah tinggi dapat mengarah kepada ketidakpuasan tubuh yang signifikan. Seseorang mungkin merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka karena tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang sering ditampilkan di sosial media dan beberapa media lainnya.

Dalam upaya untuk memenuhi standar kecantikan di masa ini, banyak perempuan yang berbondong bondong mencari prosedur kecantikan. Mulai dari operasi plastik hingga perawatan yang harganya selangit. Karena pada saat ini banyak media sosial yang mempromosikan banyak sekali prosedur kecantikan yang bisa membuat daya tarik tersendiri bagi perempuan demi mencapai penampilan yang diinginkan. Gambar gambar fisik yang dianggap ideal di media sosial dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk menjalani prosedur kecantikan. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental.

### **3.4. STIGMA SOSIAL**

Stigma sosial merupakan pandangan negatif seseorang terhadap suatu hal yang bertentangan dengan suatu hal. Hadirnya stigma ini diciptakan sendiri oleh masyarakat. Umumnya, stigma ini tercipta dari hal negatif yang terjadi di sekitar yang akhirnya membuat banyak orang menganggap hal tersebut salah atau tidak sesuai dengan pendapat banyak orang. Menurut pandangan Jones, stigma sosial merupakan suatu penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter seseorang yang dianggap memiliki nilai tak sewajarnya.

Stigma sosial yang terjadi di Indonesia saat ini membahas tentang standar kecantikan. Hadirnya stigma sosial di masyarakat terhadap standar kecantikan akhirnya membuat pandangan banyak orang menjadi terpaku pada ketentuan yang ada. Banyak masyarakat yang akhirnya beranggapan bahwa cantik itu harus berkulit putih, bertubuh langsing, dan lain sebagainya. Sebenarnya, cantik yang sesungguhnya tidak hanya tercipta dari luar, namun juga dari dalam.

Stigma sosial yang tercipta ini, akhirnya dapat membuat seseorang akhirnya merasa minder atau tidak percaya diri. Selain itu, stigma sosial juga dapat membuat seseorang menjadi sasaran diskriminasi atau intimidasi dari beberapa kelompok orang yang menganggap buruk.

### **3.5. KURANG PERCAYA DIRI**

Kurang percaya diri karena kecantikan adalah masalah yang dialami oleh banyak orang, terutama wanita. Meskipun kecantikan bisa menjadi aset yang positif, tetapi terlalu fokus pada penampilan fisik seringkali dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, ekspektasi yang tidak realistis, dan perbandingan dengan orang lain. Korban seringkali kurang percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya penampilan. Hal ini dapat membahayakan perkembangan pribadi dan profesional mereka.

Dengan adanya standar kecantikan ini banyak orang jadi tidak percaya diri. Orang yang kurang percaya diri seringkali memiliki berbagai anggapan negatif tentang diri mereka sendiri. Anggapan-anggapan negatif itu dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial seseorang.

Ketidakpercayaan diri dapat menghambat seseorang dalam berinteraksi sosial, mengambil inisiatif, juga mencapai tujuan karena ketidakpercayaan pada diri sendiri. Tetapi, perlu diingat bahwa kurang percaya diri bukanlah kondisi yang permanen. Banyak orang yang dapat mengatasi ketidakpercayaan diri mereka melalui dukungan, pembelajaran, dan pengembangan diri. Terapi psikologis, dukungan sosial, dan latihan positif juga bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri. Menurut AW (2023) dampak standar kecantikan bagi orang lain adalah kurangnya rasa percaya diri, karena sudah terlanjur terkena kenapa mental seseorang.

## **DAMPAK STANDAR KECANTIKAN**

Standar kecantikan dapat berdampak signifikan terhadap individu dan masyarakat secara luas. Dampak ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk budaya, media, dan konteks sosial. Berikut adalah beberapa dampak umum dari standar kecantikan:

1. **Perasaan Tidak Aman:** Beberapa orang mungkin merasa tidak aman atau stres karena tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang ketat. Hal ini dapat menimbulkan perasaan cemas dan stres yang berkepanjangan.
2. **Menjadi Bahan Perbandingan:** Tidak jarang juga membuat korban selalu membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain atau seseorang yang membandingkan satu orang dengan orang yang lainnya.
3. **Gangguan Hubungan dengan sekitar:** Korban yang merasa tidak puas dengan diri sendiri akan merasa tidak didukung dan dimengerti.
4. **Menghalalkan segala cara:** Tidak jarang juga para perempuan melakukan cara apa saja sekalipun cara tersebut salah demi bisa menjadi cantik atau sesuai dengan standar kecantikan yang ada

### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, penting untuk dipahami bahwa kecantikan datang dalam berbagai bentuk, ukuran, dan warna. Masyarakat harus berusaha untuk merayakan keberagaman dan mempromosikan pesan-pesan kecantikan yang inklusif dan sehat. Upaya pencegahan perundungan, pendidikan tentang pentingnya penerimaan diri, dan dukungan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif dari standar kecantikan yang tidak realistis.

Dengan berkembangnya media sosial saat ini, diharapkan juga dapat mengubah stigma atau pandangan masyarakat terhadap standar kecantikan yang ada. *Brand-brand* kecantikan juga diharapkan lebih menonjolkan model di luar standar kecantikan yang ada, seperti kulit sawo matang, bentuk wajah tidak proporsional, dan lainnya.

Tak hanya brand-brand kecantikan, masyarakat juga diharapkan mampu mengesampingkan atau menghilangkan stigma yang telah ditanamkan orang-orang terhadap standar kecantikan yang ada di Indonesia. Masyarakat juga diharapkan mampu menerima ketidaksempurnaan yang terdapat dalam diri setiap pribadi karena setiap pribadi memiliki keunikannya masing-masing apapun itu bentuk/rupanya.

Masyarakat yang bisa menghargai keindahan dalam segala bentuknya akan menciptakan lingkungan yang lebih toleran, empati, dan suportif bagi individu, sehingga memungkinkan mereka merasa percaya diri dan diterima tanpa perlu mengikuti standar yang tidak realistis.

## Daftar Pustaka

- [1] Wibowo, Hery. "PELATIHAN KONSEP DIRI REMAJA PUTRI UNTUK MEMBANGUN PEMAHAMAN TENTANG STANDAR KECANTIKAN."
- [2] Adani, D., Yulianti, W., Yunia, A., & Pinariya, J. M. (2021). Kampanye Marketing Public Relations BeBASEkspresi Mengenai Perubahan Stigma Standar Kecantikan Perempuan Indonesia. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(2), 90-100.
- [3] EVITA, Jeanette. Sebuah Jurnal Komunikasi Mengenai" Pemaknaan Campaign# BeAdored Melalui Konten Instagram dan Website By Lizzie Parra (BLP) Beauty Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia": Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Metode Semiotika Roland Barthes untuk Pemaknaan Campaign# BeAdored Melalui Konten Instagram dan Website By Lizzie Parra (BLP) Beauty Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia. 2020.
- [4] Ramadani, D. A., & Hakim, L. (2022, August). Analisis Wacana Standar Kecantikan Pada Kolom Tajuk "Pesanku kepada Adik-adik Perempuan" di Situs Berita Magdalene. co. In *Seminar Nasional Hasil Skripsi* (Vol. 1, No. 01, pp. 5-10).
- [5] EMYLIANI S, Tania, et al. Against All Odds (Pergeseran Standar Kecantikan dalam Iklan Korporat "Real Beauty" Dove). *Against All Odds (Pergeseran Standar Kecantikan Dalam Iklan Korporat "Real Beauty" Dove)*, 2019, 7.2: 2-16.
- [6] Garcia, G., & Winduwati, S. (2023). Representasi Standar Kecantikan Wanita di Media Sosial Instagram@ springsummerstyle. *Koneksi*, 7(1), 248-255.
- [7] Wijaya, S. A., & Iman, T. R. (2023). Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Terkait Simbol Dalam Standar Kecantikan. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(3), 86-101.
- [8] SAPUTRI, Maulidya Indah Mega; PINEM, Milda Longgeita. Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram@ Ugmcantik. *Journal of Social Development Studies*, 2022, 3.1: 70-85.
- [9] EMYLIANI S, Tania, et al. Against All Odds (Pergeseran Standar Kecantikan dalam Iklan Korporat "Real Beauty" Dove). *Against All Odds (Pergeseran Standar Kecantikan Dalam Iklan Korporat "Real Beauty" Dove)*, 2019, 7.2: 2-16.
- [10] RAMAHARDHILA, Destia; SUPRIYONO, Supriyono. Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 2022, 8.3: 961-970.